DINAMIKA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS 3, (TANTANGAN LITERASI, STRATEGI GURU, DAN IMPLELEMENTASI KURIKULUM DI SDN 182/1 HUTAN LINDUNG)

Nabillah Nur Rahmi[1], Salsabila Fiaqda Mil Ummah[2], Dewi Kasanti[3], Azzalwa Nur Alifa[4], Khoirunnnisa[5]

[1,2,3,4,5] Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Jambi

[1]nabilanurrahmi@gmail.com,[2]salsabilafiaqdamilummah@gmail.com, [3]casantydewyid@gmail.com, [4]nuralifazalwa@gmail.com, [5]khoirunnisa@unja.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the dynamics of Indonesian language learning in Grade III at SDN 182/1 Hutan Lindung, focusing on literacy challenges, teachers' strategies, and curriculum implementation in the learning process. The background of this study is based on the importance of literacy skills as one of the fundamental abilities of elementary school students, particularly in reading, writing, listening, and speaking. In practice, Indonesian language learning still faces various challenges, such as differences in students' literacy abilities, low reading interest, difficulties in understanding reading materials, and students' limited concentration during the learning process. This study employs a descriptive qualitative approach, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The primary data source is the Grade III classroom teacher at SDN 182/1 Hutan Lindung. Semi-structured interviews are conducted to obtain information regarding students' literacy challenges, teachers' strategies for overcoming learning difficulties, and curriculum implementation in Indonesian language learning. The expected findings of this study will provide an overview of students' literacy conditions, teachers' strategies for addressing learning obstacles, and the alignment of curriculum implementation with the needs and characteristics of Grade III students. Alternative strategies that can be implemented include reading habituation, the use of engaging learning media, interactive literacy activities, differentiated instruction, and individualized assistance based on students' respective abilities. This study is expected to contribute to improving the quality of Indonesian language learning and strengthening literacy culture in elementary schools.

***Keywords**: Learning Dynamics, Indonesian Language, Literacy Challenges, Teachers' Strategies, Curriculum Implementation, Elementary School.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III SDN 182/1 Hutan Lindung dengan berfokus pada tantangan literasi, strategi guru, dan implementasi kurikulum dalam proses pembelajaran. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya kemampuan literasi sebagai salah satu keterampilan dasar siswa sekolah dasar, khususnya dalam membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran Bahasa Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, seperti

perbedaan kemampuan literasi antarsiswa, rendahnya minat membaca, kesulitan memahami isi bacaan, serta keterbatasan konsentrasi siswa selama proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data penelitian diperoleh dari guru kelas III SDN 182/1 Hutan Lindung sebagai narasumber utama. Wawancara dilakukan menggunakan teknik semi-terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai tantangan literasi siswa, strategi yang diterapkan guru, serta pelaksanaan kurikulum dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi literasi siswa, strategi guru dalam mengatasi hambatan pembelajaran, serta kesesuaian implementasi kurikulum dengan kebutuhan dan karakteristik siswa kelas III. Strategi alternatif yang dapat diterapkan meliputi pembiasaan membaca, penggunaan media pembelajaran yang menarik, kegiatan literasi interaktif, pembelajaran berdiferensiasi, serta pendampingan sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia dan penguatan budaya literasi di sekolah dasar.

Kata Kunci: Dinamika Pembelajaran, Bahasa Indonesia, Tantangan Literasi, Strategi Guru, Implementasi Kurikulum, Sekolah Dasar.

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan tahap penting dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah kemampuan literasi melalui pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kemampuan literasi menjadi dasar bagi siswa untuk memahami informasi, mengungkapkan gagasan, dan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Abidin (2015) menjelaskan bahwa literasi merupakan kemampuan yang perlu dikembangkan melalui berbagai kegiatan pembelajaran agar peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menggunakan informasi secara efektif. Sejalan dengan pandangan tersebut, Street (1984) memandang literasi tidak hanya sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga sebagai praktik sosial yang berkaitan dengan kehidupan dan lingkungan masyarakat. Pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup empat keterampilan utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan dan perlu dikembangkan secara seimbang. Tarigan (2008) menjelaskan bahwa keterampilan berbahasa memiliki hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan dalam proses komunikasi. Harianto (2020) menjelaskan bahwa membaca merupakan keterampilan dasar yang

mendukung berbagai aktivitas pembelajaran. Sejalan dengan itu, Kaffah, Maryono, dan Noviyanti (2022) menyatakan bahwa membaca melibatkan proses berpikir dalam memahami informasi dari suatu teks. Duke dan Pearson (2002) juga menekankan pentingnya strategi pembelajaran membaca pemahaman agar siswa tidak hanya mampu membaca teks, tetapi juga memahami informasi yang terkandung di dalamnya.

Kemampuan literasi siswa sekolah dasar tidak hanya dilihat dari kelancaran membaca, tetapi juga dari kemampuan memahami bacaan, menggunakan tanda baca, menyusun kalimat, dan menyampaikan gagasan secara tertulis. Pada kelas III, keterampilan tersebut perlu terus dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa.

Dalman (2015) menjelaskan bahwa keterampilan menulis membutuhkan kemampuan mengungkapkan gagasan melalui bahasa tulis secara teratur dan dapat dipahami. Selain itu, Tarigan (2008) menyatakan bahwa keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang perlu dilatih secara berkesinambungan. Dengan demikian, pengembangan literasi siswa perlu mencakup latihan membaca, memahami isi bacaan, serta menulis kalimat dan paragraf sederhana.

Dalam proses pembelajaran, setiap siswa memiliki kemampuan dan kebutuhan belajar yang berbeda. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi, seperti membaca bersama, bercerita, tanya jawab, diskusi, dan latihan menulis. Tomlinson (2014) menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi perlu memperhatikan kesiapan, minat, dan kebutuhan belajar peserta didik. Vygotsky (1978) juga menekankan pentingnya interaksi sosial dan bantuan dari orang yang lebih mampu dalam mendukung perkembangan kemampuan anak. Alisnaini dkk. (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks dapat mengembangkan keterampilan berbahasa melalui kegiatan memahami dan menggunakan teks dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, guru perlu memilih strategi dan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik serta kemampuan masing-masing siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas III SDN 182/1 Hutan

Lindung yang memiliki 11 peserta didik, diketahui bahwa sebagian besar siswa telah mampu membaca dengan lancar. Namun, masih terdapat beberapa kesulitan dalam pembelajaran, terutama dalam membedakan penggunaan tanda titik dan koma, menyusun kalimat berpola subjek, predikat, objek, dan keterangan (SPOK), serta menghasilkan tulisan yang mudah dibaca. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kelancaran membaca belum sepenuhnya diikuti oleh penguasaan keterampilan menulis dan kaidah kebahasaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Tarigan (2008) bahwa setiap keterampilan berbahasa perlu dikembangkan melalui latihan yang terarah dan berkelanjutan. Selain itu, siswa cenderung lebih menyukai kegiatan berbicara, bercerita, dan menceritakan kembali dibandingkan kegiatan menulis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterampilan membaca dan berbicara siswa perlu diimbangi dengan penguatan keterampilan menulis dan pemahaman kaidah kebahasaan.

Perbedaan kemampuan siswa juga menuntut guru untuk memberikan pendampingan sesuai kebutuhan masing-masing peserta didik. Tomlinson (2014) menjelaskan bahwa penyesuaian pembelajaran berdasarkan kebutuhan peserta didik dapat membantu menciptakan proses belajar yang lebih efektif. Untuk mendukung perkembangan literasi, guru telah menggunakan berbagai strategi dan media pembelajaran, seperti kegiatan menyimak, variasi pertanyaan, video pembelajaran, kuis, media kincir baca, serta kunjungan ke perpustakaan. Bruner (1960) menjelaskan bahwa penyajian materi melalui berbagai bentuk representasi dapat membantu peserta didik memahami konsep yang dipelajari. Dengan demikian, penggunaan media dan kegiatan yang bervariasi diharapkan dapat meningkatkan minat belajar, keterlibatan, dan pemahaman siswa terhadap materi Bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan literasi siswa kelas III SDN 182/1 Hutan Lindung, mengidentifikasi kendala dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, serta mengetahui strategi dan media yang digunakan guru dalam mengembangkan keterampilan literasi.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi literasi siswa dan

menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas III SDN 182/1 Hutan Lindung. Penelitian berfokus pada kemampuan literasi siswa, kesulitan membaca dan menulis, strategi pembelajaran, penggunaan media, kegiatan literasi, serta pelaksanaan kurikulum.

Informan dalam penelitian ini adalah guru kelas III SDN 182/1 Hutan Lindung dengan jumlah peserta didik sebanyak 11 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancarasemi-terstruktur menggunakan pedoman pertanyaan yang berkaitan dengan kemampuan membaca, penggunaan tanda baca, keterampilan berbicara dan menulis, penggunaan bahasa daerah, materi pembelajaran, strategi guru, serta pemanfaatan pojok baca dan perpustakaan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan informasi sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil wawancara secara sistematis dalam bentuk uraian agar mudah dipahami. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan hasil wawancara dan menghubungkannya dengan kajian pustaka yang relevan. Kesimpulan disusun berdasarkan temuan yang diperoleh untuk menjawab tujuan penelitian.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena data utama hanya diperoleh melalui wawancara dengan guru. Penelitian ini tidak menggunakan tes kemampuan siswa, observasi terstruktur, maupun pemeriksaan dokumen kurikulum. Oleh karena itu, hasil penelitian didasarkan pada informasi yang disampaikan oleh informan.

C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas III, diperoleh informasi mengenai kemampuan membaca siswa, pemahaman tanda baca, kebiasaan berbahasa, keterampilan menulis, strategi

pembelajaran, penggunaan media, serta kegiatan literasi di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa tidak hanya ditentukan oleh kelancaran membaca, tetapi juga mencakup kemampuan memahami informasi, mengembangkan gagasan, dan menyampaikan pemikiran secara lisan maupun tulisan.

1. Kelancaran Membaca Siswa

Pertanyaan yang diajukan kepada guru kelas III adalah: "Bagaimana kemampuan membaca siswa selama mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia?" Menanggapi pertanyaan tersebut, guru menyampaikan bahwa:

"Hampir semua siswa sudah bisa membaca dengan lancar tanpa mengeja. Hanya satu siswa yang masih mengalami kesulitan pada bagian tertentu."

(Guru Kelas III SDN 182/1 Hutan Lindung, 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa kelas III SDN 182/1 Hutan Lindung telah memiliki kemampuan membaca yang cukup baik. Hal ini ditunjukkan melalui kemampuan siswa dalam membaca kata dan kalimat tanpa harus mengeja setiap huruf. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa keterampilan membaca dasar sebagian besar siswa telah berkembang dengan baik. Meskipun demikian, masih terdapat satu siswa yang mengalami kesulitan pada bagian tertentu sehingga membutuhkan perhatian dan pendampingan lebih lanjut dari guru.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Rasinski (2006) yang menjelaskan bahwa kelancaran membaca mencakup tiga komponen utama, yaitu ketepatan dalam mengenali kata, otomatisasi dalam membaca, dan penggunaan ekspresi atau intonasi yang sesuai. Ketiga komponen tersebut memiliki keterkaitan dengan kemampuan memahami isi bacaan. Siswa yang mampu membaca dengan tepat dan lancar akan memiliki kesempatan lebih besar untuk memusatkan perhatian pada makna teks yang dibaca. Selain itu, Pikulski dan Chard (2005) menjelaskan bahwa kelancaran membaca merupakan penghubung antara kemampuan mengenali kata dan pemahaman membaca. Menurut keduanya, kelancaran membaca tidak hanya berorientasi pada kecepatan melafalkan kata, tetapi juga harus disertai dengan pemahaman terhadap

informasi yang terkandung dalam bacaan.

2. Kesulitan Penggunaan Huruf Kapital dan Tanda Baca

Pertanyaan yang diajukan kepada guru kelas III adalah: "Apakah siswa mengalami kesulitan dalam penggunaan huruf kapital, tanda baca titik dan koma, serta menyusun kalimat sederhana?" Menanggapi pertanyaan tersebut, guru menjelaskan bahwa:

"Anak-anak sebenarnya sudah tahu kalau menulis paragraf itu harus menggunakan tanda baca. Namun, mereka masih kesulitan membedakan penggunaan titik dan koma. Kalau tanda tanya dan tanda seru, mereka sudah cukup memahami."

(Guru Kelas III SDN 182/1 Hutan Lindung, 2026)

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa siswa telah memahami pentingnya penggunaan tanda baca dalam kegiatan menulis. Namun, pemahaman tersebut belum sepenuhnya diikuti dengan kemampuan menerapkannya secara tepat, terutama dalam membedakan penggunaan tanda titik dan koma. Sementara itu, siswa telah menunjukkan pemahaman yang cukup baik terhadap penggunaan tanda tanya dan tanda seru. Kondisi ini memperlihatkan bahwa penguasaan kaidah penulisan siswa masih perlu ditingkatkan melalui latihan menulis kalimat sederhana, menyusun paragraf, dan melengkapi tanda baca pada teks..

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Tarigan (2008) yang menyatakan bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaan melalui bahasa tulis. Keterampilan menulis membutuhkan penguasaan unsur kebahasaan agar informasi yang disampaikan dapat dipahami oleh pembaca. Penggunaan huruf kapital dan tanda baca merupakan bagian penting dalam penyusunan tulisan karena berfungsi membantu memperjelas makna dan struktur kalimat.

Selain itu, penggunaan tanda baca yang tepat juga berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami struktur bahasa. Siswa perlu mengetahui bahwa tanda titik digunakan untuk mengakhiri kalimat pernyataan, sedangkan tanda koma digunakan untuk memisahkan unsur-unsur tertentu dalam kalimat sesuai dengan kaidah penulisan. Pemahaman terhadap fungsi tersebut perlu dikembangkan melalui kegiatan

pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan penggunaan tanda baca secara langsung.

3. Keberanian Siswa dalam Mengungkapkan Gagasan

Pertanyaan yang diajukan kepada guru kelas III adalah: "Apakah siswa berani mengungkapkan gagasan dan apa hambatan yang membuat mereka pasif atau malu?" Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa:

"Anak-anak sangat senang bercerita dan menceritakan kembali isi buku yang mereka baca. Mereka sudah berani berbicara di depan kelas dan tidak malu lagi. Namun, kalau disuruh menulis, mereka masih kesulitan menyusun kata-katanya. Saat bercerita juga terkadang masih mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah."

(Guru Kelas III SDN 182/1 Hutan Lindung, 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki keberanian dan minat yang cukup baik dalam menyampaikan gagasan secara lisan. Hal ini terlihat dari kesenangan siswa ketika bercerita dan menceritakan kembali isi buku yang telah dibaca. Namun, kemampuan tersebut belum sepenuhnya berkembang dalam bentuk tulisan karena siswa masih mengalami kesulitan dalam menyusun kata menjadi kalimat yang teratur. Selain itu, penggunaan bahasa daerah dalam kegiatan bercerita menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari masih memengaruhi kemampuan komunikasi siswa ketika menggunakan bahasa Indonesia.

Temuan tersebut dapat dikaitkan dengan pendapat Tarigan (2008) yang menjelaskan bahwa keterampilan berbahasa mencakup empat aspek utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut memiliki hubungan yang erat dan saling mendukung dalam proses komunikasi. Kemampuan siswa dalam bercerita menunjukkan perkembangan keterampilan berbicara, sedangkan kesulitan dalam menyusun gagasan secara tertulis memperlihatkan bahwa keterampilan menulis masih membutuhkan penguatan.

Selain itu, Vygotsky (1978) melalui teori perkembangan sosial menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses perkembangan kemampuan kognitif dan bahasa anak. Melalui interaksi dengan guru maupun

teman sebaya, siswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi, memperkaya kosakata, dan membangun pemahaman terhadap penggunaan bahasa.

4. Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pertanyaan yang diajukan kepada guru kelas III adalah: "Bagaimana strategi atau metode yang diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?" Guru menjelaskan bahwa:

"Biasanya pertemuan pertama anak-anak menyimak atau listening terlebih dahulu. Pada pertemuan berikutnya baru diberikan soal sebanyak 10 nomor. Bentuk soalnya juga berbeda-beda, ada yang bergambar, mencocokkan, dan ada yang isian atau esai, disesuaikan dengan kemampuan anak."

(Guru Kelas III SDN 182/1 Hutan Lindung, 2026)

Temuan tersebut dapat dikaitkan dengan pendapat Tarigan (2008) mengenai keterkaitan antara keterampilan membaca, berbicara, dan menulis dalam pembelajaran bahasa. Penguasaan keterampilan berbahasa tidak hanya menuntut kemampuan memahami informasi, tetapi juga kemampuan menyusun dan menyampaikan gagasan menggunakan struktur bahasa yang tepat.Selain itu, perkembangan kemampuan berbahasa siswa pada usia sekolah dasar perlu didukung melalui pembelajaran yang konkret dan kontekstual. Materi yang dekat dengan pengalaman sehari-hari dapat membantu siswa memahami penggunaan bahasa secara lebih mudah. Oleh karena itu, pembelajaran struktur kalimat sebaiknya tidak hanya dilakukan melalui penjelasan teori, tetapi juga melalui kegiatan praktik, seperti menyusun kata acak menjadi kalimat, melengkapi kalimat berdasarkan gambar, dan mengidentifikasi unsur SPOK dalam bacaan sederhana.

5. Materi Pembelajaran yang Disukai dan Dianggap Sulit

Pertanyaan yang diajukan kepada guru kelas III adalah: "Materi Bahasa Indonesia apa yang paling disukai dan paling sulit dipahami oleh siswa?" Guru menyampaikan bahwa:

"Anak-anak paling suka materi bercerita, apalagi kalau ada pertanyaan tentang isi cerita. Sebagian besar juga sudah bisa membuat puisi. Namun, kalau membuat kalimat SPOK, mereka terkadang masih tertukar antara subjek dan predikat serta salah menempatkan kata."

(Guru Kelas III SDN 182/1 Hutan Lindung, 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa lebih tertarik pada materi yang berkaitan dengan cerita karena dianggap menyenangkan dan mudah dipahami. Sementara itu, penyusunan kalimat berpola SPOK masih menjadi kendala karena siswa belum sepenuhnya memahami fungsi setiap unsur kalimat. Kondisi ini menunjukkan perlunya latihan menyusun kata, melengkapi kalimat, dan membuat kalimat berdasarkan gambar agar siswa lebih mudah memahami struktur kalimat Bahasa Indonesia.

6. Pengunaan Media Pembelajaran

Pertanyaan yang diajukan kepada guru kelas III adalah: "Apakah guru menggunakan media pembelajaran untuk membantu siswa memahami materi Bahasa Indonesia? "Guru menjelaskan bahwa:

"Saya menggunakan kuis dan video pembelajaran. Selain itu, ada juga media kincir baca untuk bermain kata. Anak-anak sangat senang kalau belajar menggunakan video dan kuis karena lebih menarik dan tidak membosankan. Setelah menonton video, saya menjelaskan kembali materinya agar mereka lebih paham."

(Guru Kelas III SDN 182/1 Hutan Lindung, 2026)

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa guru menggunakan media digital dan media konkret untuk mendukung pembelajaran. Video dan kuis membantu meningkatkan perhatian serta antusiasme siswa, sedangkan kincir baca digunakan untuk melatih kemampuan mengenali dan menyusun kata. Penjelasan ulang setelah penayangan video juga membantu memperkuat pemahaman siswa terhadap materi. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media yang bervariasi dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan mendukung perkembangan literasi.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Arsyad (2017) yang menjelaskan bahwa media pembelajaran dapat digunakan untuk memperjelas penyajian informasi, meningkatkan perhatian peserta didik, serta membantu mengatasi keterbatasan pengalaman belajar. Penggunaan media yang sesuai dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih menarik dan memudahkan peserta didik dalam memahami materi. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang bervariasi juga

dapat dikaitkan dengan teori konstruktivisme yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar. Dalam konteks ini, penggunaan kincir baca memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan mengenali, membaca, dan menyusun kata.

7. Pemanfaatan Pojok Baca dan Perpustakaan

Pertanyaan yang diajukan kepada guru kelas III adalah: "Apakah pojok baca di kelas sudah dimanfaatkan sebagaimana mestinya untuk mendukung kegiatan literasi siswa?" Guru menyampaikan bahwa:

"Buku di pojok baca masih kurang, jadi anak-anak dijadwalkan pergi ke perpustakaan setiap hari sebelum belajar untuk meminjam buku dan membaca sekitar 10 sampai 15 menit. Terkadang waktunya juga sulit dibagi dengan pembelajaran inti, tetapi kegiatan membaca tetap diusahakan." (Guru Kelas III SDN 182/1 Hutan Lindung, 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan literasi di kelas masih menghadapi beberapa kendala, terutama keterbatasan jumlah bahan bacaan dan pengaturan waktu pelaksanaan. Meskipun demikian, guru berupaya mengatasi keterbatasan tersebut dengan memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber bacaan alternatif. Kegiatan membaca selama 10–15 menit sebelum pembelajaran merupakan salah satu bentuk pembiasaan literasi yang dilakukan untuk menumbuhkan minat baca dan membangun kebiasaan membaca secara rutin.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan UNESCO yang menempatkan literasi sebagai kemampuan penting yang mencakup kegiatan membaca, menulis, memahami, dan menggunakan informasi. Literasi tidak hanya dipandang sebagai kemampuan dasar dalam mengenali tulisan, tetapi juga sebagai keterampilan yang perlu dikembangkan secara berkelanjutan melalui berbagai pengalaman belajar. Selain itu, Krashen (2004) melalui konsep *The Power of Reading* menekankan pentingnya kegiatan membaca secara luas dan berkelanjutan dalam mendukung perkembangan kemampuan berbahasa. Ketersediaan bahan bacaan yang menarik dan sesuai dengan tingkat kemampuan pembaca dapat memberikan kesempatan kepada

siswa untuk memperkaya kosakata, meningkatkan pemahaman, serta membangun ketertarikan terhadap kegiatan membaca.

8. Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca dan Menulis

Pertanyaan yang diajukan kepada guru kelas III adalah: "Langkah apa yang dilakukan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca atau menulis?" Guru menjelaskan bahwa:

"Untuk membaca dan mengerjakan tugas, anak-anak kelas III umumnya sudah bisa mengikuti pembelajaran. Karena jumlah siswanya sedikit, guru bisa memberikan pendampingan. Namun, masih ada kendala pada kerapian tulisan. Ada anak yang bisa membaca tulisannya sendiri, tetapi teman-temannya terkadang sulit memahami tulisan tersebut."

(Guru Kelas III SDN 182/1 Hutan Lindung, 2026)

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa kemampuan siswa dalam mengikuti kegiatan membaca dan menyelesaikan tugas secara umum sudah cukup baik. Jumlah peserta didik yang relatif sedikit juga memberikan kemudahan bagi guru untuk melakukan pendampingan secara langsung. Namun, keterampilan menulis masih memerlukan perhatian, khususnya dalam aspek kerapian dan keterbacaan tulisan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menulis tidak hanya berkaitan dengan penyusunan kata dan kalimat, tetapi juga kemampuan menghasilkan tulisan yang dapat dibaca dan dipahami oleh orang lain.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Pikulski dan Chard (2005) yang menjelaskan bahwa pengembangan kemampuan membaca membutuhkan latihan yang terarah, pengenalan kata, pengembangan kosakata, serta kegiatan membaca yang dilakukan secara berkelanjutan. Mereka juga menekankan pentingnya penggunaan teknik membaca berulang sebagai salah satu pendekatan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam kelancaran membaca.

Selain itu, pendampingan individual dapat dikaitkan dengan konsep *Zone of Proximal Development* yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978). Konsep tersebut menjelaskan bahwa perkembangan kemampuan anak dapat didukung melalui bantuan dari orang yang lebih memahami suatu keterampilan, seperti guru atau teman sebaya yang memiliki kemampuan lebih baik. Bantuan tersebut diberikan

sesuai dengan kebutuhan anak dan dapat dikurangi secara bertahap ketika kemampuan anak mulai berkembang.

9. Dampak Kesulitan Membaca terhadap Dinamika Kelas

Pertanyaan yang diajukan kepada guru kelas III adalah: "Apakah kesulitan membaca yang dialami oleh beberapa siswa berpengaruh terhadap berlangsungnya kegiatan pembelajaran di kelas?" Menanggapi pertanyaan tersebut, guru memberikan penjelasan sebagai berikut:

"Iya, jadi kalau misalkan pas saat itu kita panggil siswa yang kurang membacanya tadi mengajar kan lebih lancar lagi.")

(Guru Kelas III SDN 182/1 Hutan Lindung, 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa perbedaan kemampuan membaca siswa memiliki pengaruh terhadap kelancaran proses pembelajaran di kelas III. Guru menjelaskan bahwa siswa yang masih mengalami kesulitan membaca perlu mendapatkan perhatian dan bimbingan secara khusus agar dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan lebih baik. Ketika siswa tersebut diberikan pendampingan, proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih terarah dan guru dapat menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik.

Temuan tersebut dapat dikaitkan dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi yang dikemukakan oleh Tomlinson (2004). Menurutnya, pembelajaran perlu disesuaikan dengan tingkat kesiapan dan kebutuhan peserta didik agar setiap siswa memperoleh kesempatan untuk berkembang secara optimal. Perbedaan kemampuan dalam satu kelas mengharuskan guru mengembangkan strategi pembelajaran yang fleksibel, termasuk memberikan bimbingan khusus kepada siswa yang mengalami hambatan. Selain itu, Vygotsky (1978) menekankan bahwa bantuan dan interaksi sosial memiliki peran penting dalam perkembangan kemampuan anak. Melalui pendampingan yang sesuai, siswa dapat mengembangkan keterampilan yang sebelumnya belum mampu dilakukan secara mandiri. Dalam konteks pembelajaran membaca, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bantuan secara bertahap hingga siswa mampu membaca dengan lebih baik.

10. Implikasi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III SDN 182/1 Hutan Lindung, yaitu kesulitan membaca, penggunaan tanda baca, penyusunan gagasan secara tertulis, serta keterbatasan bahan bacaan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Beberapa alternatif strategi yang dapat diterapkan meliputi: (1) metode gamifikasi melalui permainan kartu kata dan kuis untuk meningkatkan motivasi belajar. Li, Ma, dan Shi (2023) menyatakan bahwa gamifikasi berpengaruh positif terhadap hasil belajar; (2) strategi SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*) untuk meningkatkan pemahaman bacaan melalui tahapan membaca yang terstruktur; (3) teknik *repeated reading* atau membaca berulang untuk meningkatkan kelancaran membaca, sebagaimana dijelaskan Pikulski dan Chard (2005); (4) kegiatan *reading buddy* atau membaca berpasangan untuk mengembangkan kemampuan membaca melalui interaksi teman sebaya, sesuai dengan teori Vygotsky (1978); serta (5) evaluasi dan pendampingan secara berkala untuk mengidentifikasi kesulitan belajar siswa. Hal ini sejalan dengan Tomlinson (2004) yang menekankan pentingnya penyesuaian pembelajaran berdasarkan kebutuhan peserta didik.

Secara keseluruhan, penerapan strategi tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca, pemahaman bacaan, serta keterampilan menulis siswa. Dengan dukungan guru, media pembelajaran yang bervariasi, dan pendampingan berkelanjutan, pembelajaran Bahasa Indonesia dapat berlangsung lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III SDN 182/1 Hutan Lindung, dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi siswa secara umum sudah berkembang dengan cukup baik, terutama dalam keterampilan membaca dan mengungkapkan gagasan secara lisan. Sebagian besar siswa telah mampu membaca dengan lancar tanpa mengeja serta berani bercerita dan menyampaikan pendapat di depan kelas. Namun, masih ditemukan beberapa kendala, seperti kesulitan

membedakan penggunaan tanda titik dan koma, menyusun kalimat berpola SPOK, menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan, serta menghasilkan tulisan yang rapi dan mudah dibaca.

Dalam mengatasi kendala tersebut, guru menerapkan berbagai strategi pembelajaran, antara lain kegiatan menyimak, pemberian latihan sesuai kemampuan siswa, penggunaan media pembelajaran berupa video, kuis, dan kincir baca, serta pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber bahan bacaan. Meskipun demikian, keterbatasan buku di pojok baca dan pembagian waktu antara kegiatan literasi dengan pembelajaran inti masih menjadi tantangan. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan literasi siswa perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui latihan membaca dan menulis, pembiasaan menggunakan bahasa Indonesia, pemanfaatan media pembelajaran yang bervariasi, serta pendampingan sesuai kebutuhan masing-masing siswa. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan dapat membantu mengembangkan keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak secara lebih optimal.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas

1. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat meningkatkan variasi strategi dan media pembelajaran agar kegiatan belajar lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, guru perlu memberikan latihan secara rutin terkait penggunaan tanda baca, penyusunan kalimat, keterampilan bercerita, dan kerapian tulisan. Pendampingan secara individual juga perlu dilakukan kepada siswa yang masih mengalami kesulitan belajar.

2. Bagi Siswa

Siswa diharapkan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia serta membiasakan diri membaca buku dan berlatih menulis, baik di sekolah maupun di rumah. Siswa juga perlu meningkatkan keberanian dalam menyampaikan gagasan dan membiasakan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

3. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan dapat mendukung peningkatan literasi dengan menyediakan bahan bacaan yang lebih beragam, melengkapi fasilitas pojok baca, serta mengoptimalkan pemanfaatan perpustakaan. Kegiatan pembiasaan membaca juga perlu dipertahankan agar minat baca siswa semakin berkembang.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan melibatkan lebih banyak informan serta menggunakan teknik pengumpulan data yang lebih beragam, seperti observasi langsung, tes kemampuan membaca dan menulis, serta dokumentasi pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kemampuan literasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Robinson, F. P. (1946). *Effective study*. Harper & Brothers.

Bruner, J. S. (1960). *The process of education*. Harvard University Press.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Street, B. V. (1984). *Literacy in theory and practice*. Cambridge University Press.

Gough, P. B., & Tunmer, W. E. (1986). Decoding, reading, and reading disability. *Remedial and Special Education, 7*(1), 6–10. https://doi.org/10.1177/074193258600700104

Snow, C. E., Burns, M. S., & Griffin, P. (Eds.). (1998). *Preventing reading difficulties in young children*. National Academy Press.

Duke, N. K., & Pearson, P. D. (2002). Effective practices for developing reading comprehension. In A. E. Farstrup & S. J. Samuels (Eds.), *What research has to say about reading instruction* (3rd ed., pp. 205–242). International Reading Association.

Krashen, S. D. (2004). *The power of reading: Insights from the research* (2nd ed.). Libraries Unlimited.

Tomlinson, C. A. (2004). Sharing responsibility for differentiating instruction. *Roeper Review, 26*(4), 188–189.

Ehri, L. C. (2005). Learning to read words: Theory, findings, and issues. *Scientific Studies of Reading, 9*(2), 167-188 https://doi.org/10.1207/s1532799xssr0902_4

Pikulski, J. J., & Chard, D. J. (2005). Fluency: Bridge between decoding and reading comprehension. *The Reading Teacher, 58*(6), 510–519. https://doi.org/10.1598/RT.58.6.2

Rasinski, T. (2006). Reading fluency instruction: Moving beyond accuracy, automaticity, and prosody. *The Reading Teacher,*

59(7), 704–706.

Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa* (Edisi revisi). Angkasa.

Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (2nd ed.). ASCD.

Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran multiliterasi: Sebuah jawaban atas tantangan pendidikan abad ke-21 dalam konteks keindonesiaan*. Refika Aditama.

Dalman. (2015). *Keterampilan menulis*. Rajawali Pers.

Arsyad, A. (2017). *Media pembelajaran*. Rajawali Pers.

Harianto, E. (2020). Keterampilan membaca dalam pembelajaran bahasa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan, 9*(1), 1–8. https://doi.org/10.58230/27454312.2\

Alisnaini, A. F., Syahira, F., Ariyani, V., Syahrial, S., & Noviyanti, S. (2022). Penerapan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar berbasis teks dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 4*(3), 387–393.

Kaffah, L. S., Maryono, & Noviyanti, S. (2022). Strategi guru dalam pembelajaran membaca siswa kelas 1 sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 4*(2), 92–97. https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i2.3918

Alawi, M., & Hananingsih, W. (2023). Upaya guru dalam menerapkan strategi DRTA untuk mengatasi kesulitan membaca pemahaman di sekolah dasar. *WALADA: Journal of Primary Education, 2*(3), 115–124. https://doi.org/10.61798/wjpe.v2i3.22

Assa, D. N., Noviyanti, S., & Meilia, G. E. (2023). Upaya meningkatkan kemampuan membaca peserta didik dengan metode gamification di kelas 2. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Teori dan Hasil Pendidikan Dasar, 2*(1), 83–90. https://doi.org/10.22437/jtpd.v2i1.27825

Li, M., Ma, S., & Shi, Y. (2023). Examining the effectiveness of gamification as a tool promoting teaching and learning in educational settings: A meta-analysis. *Frontiers in Psychology, 14*, Article 1253549. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1253549

Inawati, U. N., & Hambali, M. (2024). Penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk menunjang kemampuan literasi peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran (KIBASP), 7*(2), 506–521. https://doi.org/10.31539/kibasp.v7i2.9703

Wildaniaty, I. D. (2024). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam membentuk keterampilan membaca permulaan siswa kelas I SD. *Jurnal Basicedu, 8*(4), 2620–2629. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.8162

Dokumentasi



Gambar 1. Dokumentasi bersama guru dan pihak sekolah SDN 182/1 Hutan Lindung



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan wawancara dan pengumpulan informasi di lingkungan sekolah.